

PENGGUNAAN GAWAI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DESA DI INDONESIA

Hudzaifah Saiful Haq

Fakultas Sains dan Teknologi Terapan
Universitas Ahmad Dahlan
hudzaifah1711016098@webmail.uad.ac.id

Sayyid Muhammad Abiyyu

Keperawatan
Akademi Keperawatan Muhammadiyah Cirebon
sayyidabiyyu299@gmail.com

Abstrak

Badan Pusat Statistik (BPS) said that Indeks Pembangunan Manusia (IPM) in 2018 reached a value of 71.39, which means that in the high category. IPM is an important indicator to measure success in efforts to develop the quality of human life in Indonesia. In fact there are still social inequalities that occur in Indonesia, in the field of education data from BPS shows that the average length of school education age 16 > 30 years is for 10.37 years. Secondly, data on the Presentation of the Poor Population by Province in 2019 shows that 9.41% of the Indonesian population is poor, and the percentage of smoking in the population aged > 15 years by province in 2018 in Indonesia reached 32.20%. So, actually it shows that the quality of human resources owned by Indonesia is not yet fully good. On the other hand, it shows that data on the use of smartphone in Indonesia reached 335.5 million users from 268.2 million people in Indonesia. In summary, Excessive use of smarptphone in Indonesia can be used as a solution in increasing the potential of rural human resources by using it as a media to connect every element of society in the village.

Keywords: *human resources, quality, smartphone, indonesia, social inequalitties.*

PENDAHULUAN

Saat ini pelaksanaan otonomi daerah sangat mempengaruhi perubahan yang signifikan di masyarakat, terutama berhubungan antarpelaku pembangunan pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan. Salah satu kendala ketika pelaksanaan otonomi daerah adalah kurangnya partisipasi masyarakat secara rasional dan lebih kritis. Di era disrupsi teknologi saat ini, penggunaan teknologi sudah sangat meningkat dan semua serba cepat sehingga masyarakat perlu memiliki daya tahan yang kuat dan dapat cepat beradaptasi agar mampu menjalani kehidupan masa depan masyarakat dengan sukses.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mengatakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 2018 mencapai nilai 71.39 yang berarti IPM di Indonesia masuk pada kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan masih terdapat 11 provinsi di Indonesia yang masih berada pada tingkat menengah. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya pembangunan kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk) di Indonesia, IPM juga digunakan sebagai data strategis karena sebagai ukuran kinerja Pemerintahan dan digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

Pada kenyataannya masih terdapat ketimpangan sosial yang terjadi di Indonesia misalnya, di bidang pendidikan data dari BPS menunjukkan bahwa Rata Rata Lama Sekolah Pendudukan Umur 16 > 30 tahun adalah selama 10.37 tahun yakni setara dengan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas kelas 1, data lain menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari data Rata Rata Lama Sekolah Penduduk Umur > 15 tahun pada tahun 2018 menurut daerah pedesaan yang menunjukkan 7.28 tahun dan perkotaan 9.62 tahun, data ini menunjukkan terdapat perbedaan kualitas pendidikan yang cukup tinggi diantara kedua wilayah tersebut. Kedua, data mengenai Presentasi Penduduk Miskin Menurut Provinsi pada tahun 2019 oleh BPS menunjukkan 9.41 % masyarakat Indonesia merupakan penduduk miskin, dan yang terakhir mengenai Persentase Merokok pada Penduduk Umur > 15 Tahun Menurut Provinsi pada tahun 2018 di Indonesia mencapai 32.20 %.

Dari ketiga poin tersebut menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia belum sepenuhnya dapat dikatakan baik. Angka pencapaian dari Indeks Pembangunan Manusia yang diperoleh oleh BPS tidak boleh menjadikan kita lengah dan merasa terlalu bangga, karena ternyata masih banyak di berbagai belahan daerah di Indonesia masih memerlukan upaya penyuluhan dan pendampingan dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Perlu adanya kesadaran lebih oleh pemerintah dan juga masyarakat itu sendiri mengenai kondisi yang saat ini kita alami bersama.

Saat ini masyarakat sedang menghadapi era perkembangan teknologi yang sangat cepat, dilansir dari *website* Kementerian Komunikasi dan Informasi bahwa dikatakan Indonesia merupakan “raksasa teknologi Asia yang sedang tertidur”. Pada tahun 2018 jumlah pengguna aktif gawai di Indonesia mencapai 100 juta dari 250 juta orang dari jumlah penduduk Indonesia. Indonesia mempunyai peluang untuk tumbuh dengan cepat dan besar, untuk proses tumbuh ini masyarakat tidak boleh selalu bergantung menunggu pada fasilitas dan dukungan pemerintahan saja, perlu adanya kesadaran antara masyarakat untuk terus berkembang dan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi tersebut. Oleh karena itu sebagai masyarakat Indonesia kita perlu menciptakan inovasi baru yang dapat mendukung kehidupan masyarakat di era perkembangan teknologi.

Penggunaan teknologi di era ini juga menjadi suatu tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Penggunaan teknologi yang berlebih tanpa adanya *filtering* berdampak negatif terhadap masyarakat, salah satunya adalah kecanduan penggunaan teknologi. Kecanduan teknologi akan sangat berdampak pada kesehatan masyarakat Indonesia.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) belum lama ini mengeluarkan *Internet Classification of Disease* (ICD) edisi ke-11 yang berisi tentang kecanduan main gim merupakan gangguan kesehatan jiwa, yang masuk sebagai gangguan permainan atau *gaming disorder*. Dari data yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa salah satu sebab kurangnya kualitas sumber daya manusia adalah menurunnya kepedulian sosial masyarakat di era perkembangan teknologi saat ini.

Pemberdayaan masyarakat desa di Indonesia saat ini masih belum berkembang karena kurangnya kesadaran masyarakat desa itu sendiri. Untuk itu, jurnal ini mengagas suatu inovasi

teknologi berbentuk aplikasi gawai yang berfungsi mengintegrasikan pemerintahan desa, masyarakat desa serta organisasi relawan di sekitar daerah desa tersebut. Integrasi layanan antara masyarakat dengan organisasi relawan akan menjadi upaya pendekatan sosial yang dapat mengembangkan norma sosial masyarakat sekitar serta membantu masyarakat untuk mengetahui kegiatan serta transparansi penggunaan dana pemerintah yang dilakukan oleh pemerintahan desa.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia. Dengan adanya IPM negara dapat menentukan peringkat atau level pembangunan wilayahnya. Saat ini perhitungan IPM di Indonesia telah menggunakan metode baru. Berbagai macam penyempurnaan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal yang dapat menentukan pembangunan di wilayah Indonesia.

Beberapa indikator sudah tidak tepat untuk digunakan dalam perhitungan IPM seperti angka melek huruf yang tidak bisa mewakili gambaran kualitas pendidikan di Indonesia dan Produk Domestik Bruto per kapita yang sudah tidak dapat menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah. Penggunaan rumus rata-rata aritmatik dalam perhitungan menggambarkan bahwa capaian yang rendah disuatu dimensi dapat ditutupi oleh capaian tinggi dari dimensi lain sehingga metode penghitungan agregasi yang digunakan diubah dari rata-rata aritmatik menjadi rata-rata geometrik.

Gotong Royong

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat sedangkan kata royong dipadankan dengan bersama-sama. Jadi gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau dapat diartikan juga mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya.

Saat ini budaya gotong royong di Indonesia sudah mulai dilupakan, tergeser karena era perkembangan teknologi yang sangat pesat. Oleh karena itu perlu adanya upaya peningkatan kesadaran gotong royong di masyarakat Indonesia dengan memadukan inovasi gagasan menggunakan teknologi, agar masyarakat tetap dapat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi.

Era Disrupsi Teknologi

Era disrupsi teknologi merupakan istilah lain dari era revolusi industri 4.0. Revolusi industri memunculkan banyak keuntungan dan juga tantangan besar yang harus dihadapi bagi setiap individu masyarakat Indonesia. Pada era ini potensi Indonesia sangat besar, Indonesia merupakan empat negara besar dengan jumlah penduduk sekitar 260 juta penduduk yang terdiri dari multikultural dan terbagi pada daerah kepulauan yang terpisah jarak, ruang, dan waktu. Jumlah usia penduduk di Indonesia berada pada rentan 15-64 tahun, dimana usia tersebut disebut usia produktif (Indonesia-investment, 2017).

Besar angka produktif ini membuka peluang sangat besar kepada Indonesia untuk terus mengembangkan kualitas sumber daya manusia agar dapat bersaing dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang sedang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tingkat Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia

Permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu gejala sosial yang sedang dialami oleh masyarakat di Indonesia oleh karenanya melekat di dalam kehidupan setiap bangsa. Akan tetapi permasalahan sosial didalam berbagai masyarakat senantiasa memiliki derajat dan polanya masing masing. Sumber yang menyebabkan permasalahan tersebut juga mempunyai ragam dan pola yang tidak sama. Setiap individu enggan membicarakan kericuhan yang terjadi didalam keluarganya, maka seringkali masyarakat enggan pula mempersoalkan pertentangan-pertentangan yang terjadi di antara sesama bangsa Indonesia.

Permasalahan seperti inilah yang menodai jiwa dan semangat gotong royong yang masyarakat muliakan. Dengan mengikuti mekanisme psikologis semacam itu, masyarakat akan kehilangan banyak mekanisme masyarakat untuk memamatkan situasi konflik di daerah mereka masing-masing. Masyarakat saat ini terpesona oleh anggapan bahwa konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan jiwa semangat gotong royong dimiliki, dengan meyakini dapat diselesaikan dengan jiwa dan semangat Bhineka Tunggal Ika, masyarakat tidak sadar bahwa akan terjadi permasalahan yang sangat besar yang telah menanti didepan sana.

Saat ini kondisi masyarakat desa sedang berada pada fase adaptasi terhadap perkembangan teknologi di era ini. Terdapat dampak positif yang sangat banyak ketika kita menggunakan teknologi dalam kehidupan keseharian kita, seperti membantu pekerjaan, memudahkan komunikasi antar kerabat, menghemat biaya, dan sebagainya. Selain dampak positif yang kita peroleh terdapat dampak negatif yang sangat signifikan terjadi dikalangan masyarakat Indonesia yakni kecanduan penggunaan gawai dilingkungan masyarakat.

Fenomena kecanduan gawai ini semakin terlihat lima tahun terakhir ini menurut Menteri Komunikasi dan Informatika dalam acara Internet Aman untuk Anak di Jakarta, 6 Februari 2018, mengungkapkan, sebanyak 93.52 % penggunaan media sosial oleh individu Indonesia berada di usia 9-19 tahun dan penggunaan Internet oleh Individu sebanyak 65.34 % berusia 9-19 tahun. Umumnya anak menggunakan Internet untuk mengakses media sosial, termasuk Youtube dan gim daring.

Kondisi ini sangat berpengaruh pada kehidupan keseharian masyarakat Indonesia. Dampak yang sangat besar terjadi di bidang pendidikan dan juga kualitas sumber daya manusia (SDM). Ketika masyarakat tidak lagi peduli pada pendidikan dan kualitas SDM maka akan berdampak besar kepada anak-anak dan remaja generasi saat ini. Disitus resminya, TNP2K mengungkapkan bahwa konsentrasi terbesar dari anak Indonesia yang tidak bersekolah atau putus sekolah berada di Provinsi Jawa Barat, dengan angkat 958.599 anak, disusul oleh Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, masing-masing di angkat 677.642 dan 609.131 anak. Menurut studi yang dilakukan oleh Yayasan Sayangi Tunas Cilik (STC) penyebab terbesar yang mendasari kondisi putus sekolah anak Indonesia adalah kemiskinan dan pernikahan dini.

Perihal seperti kasus diatas sering terlupakan oleh masyarakat, ketika masyarakat terlalu fokus dengan mengikuti perkembangan zaman tanpa memperhatikan kualitas SDM yang dimiliki maka akan banyak terjadi penyimpangan sosial terjadi. Oleh karena itu terkadang

perlu ada dorongan dari pihak luar berupa jasa pelayanan dan pendampingan kepada masyarakat dalam bersama-sama membina SDM di daerah nya masing-masing.

Saat ini sangat jarang ada data yang dapat menghitung jumlah banyaknya organisasi/komunitas yang bergerak dibidang sosial di Indonesia. Jikalau dihitung pun pasti akan harus selalu diperbaharui karena jumlah relawan sosial saat ini terus berkembang. Dilansir pada *website* Good News From Indonesia negara kita menyumbang 53% presentase relawan di seluruh dunia. Angka tersebut yang tertinggi di dunia, bahkan jauh mengungguli negara-negara dengan populasi lainnya seperti Amerika Serikat (39%) dan Cina (7%).

Apabila seluruh organisasi/komunitas sosial di Indonesia dapat memaksimalkan perannya di daerah mereka masing-masing maka pasti akan sangat berpengaruh besar terhadap kualitas masyarakat di Indonesia. Saat ini masih belum terdapat suatu sistem yang dapat menghubungkan organisasi/ komunitas sosial di lingkungan daerah geografis masyarakat dengan pemerintahan dan masyarakat lingkungan tersebut. Selama ini masyarakat selalu mengandalkan organisasi pemuda seperti karang taruna ataupun aparat Pemerintahan untuk membuat program layanan masyarakat di Indonesia.

Perilaku Sosial Masyarakat Indonesia

Perilaku bersosial masyarakat di Indonesia sangat berkaitan dengan sistem sosial di Indonesia. Setiap situasi sosial senantiasa mengandung didalam dirinya dua hal, yakni: tata tertib sosial yang bersifat normatif, dan sustratum yang melahirkan konflik-konflik (D.Lockwood, 1969). Tumbuhnya tata tertib sosial atau sistem nilai yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat, sama sekali tidak berarti lenyapnya konflik di dalam masyarakat. Indonesia merupakan negara Bhineka Tunggal Ika didalamnya, menurut BPS Jumlah Cerita Rakyat di Indonesia Berdasarkan Jenis di Tiap Provinsi terdapat 945 jenis.

Dari beragam cerita rakyat tersebut maka pola budaya masyarakat di setiap daerah berbeda-beda sehingga pola pemberian pelayanan pemberdayaan masyarakat yang harus diberikan pun harus berbeda beda. Kita tidak bisa menyamakan satu metode/strategi untuk memberikan edukasi terhadap perilaku sosial masyarakat di Indonesia. Beragam budaya didalamnya perlu tetap dilestarikan dan tetap terjaga, oleh karena itu pelayanan yang kita berikan bukan lagi memberi solusi secara langsung kepada masyarakat, akan tetapi berupa ajakan kerja sama untuk menganut konsep gotong royong dalam pengembangan daerah masing-masing.

Saat ini masih jarang program pemerintah yang terfokus pada hal tersebut. Kebanyakan program pemerintah hanya terfokus pada pemberian fasilitas yang diminta oleh masyarakat jarang melibatkan masyarakat sebagai subjek dalam pengembangan daerah mereka. Ketika kondisi seperti ini terjadi di era disrupsi teknologi maka perlu adanya solusi inovasi baru untuk memadukan teknologi dan metode gotong royong di setiap daerah geografis masyarakat yang memiliki budaya berbeda-beda

Potensi Penggunaan Gawai di Era Disrupsi Teknologi

Di tengah era disrupsi teknologi saat ini, berbagai inovasi berbasis teknologi telah lahir dan terus berkembang diantaranya Go-Jek, Buka Lapak, Tokopedia, dan lainnya. Berbagai start up yang terus tumbuh dan berkembang mengatasi masalah yang ada di masyarakat secara digital. Teknologi digital akan menciptakan 3,7 juta pekerjaan baru dalam 7 tahun mendatang dan mayoritas bergerak pada sektor jasa. Setiap negara saat ini dituntut untuk merespon

kondisi perkembangan teknologi, adanya perkembangan teknologi ini menjadi peluang untuk dimanfaatkan sebagai kemudahan akses komunikasi kepada pengguna internet di Indonesia.

Gangguan kecanduan teknologi akan dapat teratasi dengan menanggapi dengan teknologi juga. Oleh karena itu dibutuhkan *platform* khusus berbasis *mobile* yang terfokus untuk menyatukan pemerintahan desa dengan elemen masyarakat. *Platform* seperti ini diharapkan dapat memudahkan serta memfokuskan jalur komunikasi antara kedua elemen tersebut untuk saling memberi informasi serta mengajak masyarakat untuk turut serta dalam program desa.

Ketika banyaknya pengguna teknologi di masing-masing daerah setiap desa di Indonesia maka *platform* ini akan menghubungkannya dengan melakukan pemberian informasi secara *real time* kepada pengguna internet di desanya. *Platform mobile* ini juga diharapkan dapat menghubungkan Pemerintahan Desa dan masyarakat kepada komunitas dan relawan sosial yang berada di sekitarnya, karena *platform* ini akan memberikan data informasi setiap desa yang telah terdata didalamnya. Kemudahan ini akan meningkatkan rasa gotong royong antar masyarakat se-daerah untuk saling membantu mengembangkan potensi sumber daya di desa mereka masing-masing.

KESIMPULAN

Indonesia memiliki tantangan dalam meningkatkan pemberdayaan kualitas sumber daya manusia di seluruh wilayah. Upaya pemberdayaan perlu diadakan secara masif dan aktif mulai dari kelompok-kelompok masyarakat di Indonesia. Upaya pemberdayaan juga perlu menjaga kestabilan dan keorisinalitas budaya yang dimiliki oleh setiap daerah. Dengan memulai upaya ini dari daerah desa maka setiap kelompok masyarakat kecil kemungkinan besar akan terkena dampaknya. Pemaksimalan penggunaan gawai dengan cara membuat *platform* berbasis aplikasi *mobile* untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia dibutuhkan untuk upaya pemberdayaan masyarakat Indonesia.

Optimalisasi setiap elemen masyarakat dalam upaya pemberdayaan masyarakat akan tercapai dengan adanya bantuan dari komunitas/relawan sosial yang turut serta membantu mengembangkan desa mereka masing-masing.

REFERENSI

- Nasikun, J. 2013. Sistem Sosial Indonesia Cetakan 2. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. 2014. Indeks Pembangunan Manusia Metode Baru. Jakarta
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. Statistik Kebudayaan Indonesia 2019. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. (30 Desember 2019). 2019. Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2007 – 2019. Diakses tanggal 30 Desember 2019 dari <https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/08/18/1219/persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi-2007-2019.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. 2019. Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur >= 15 Tahun Menurut Provinsi, 2015-2018. Diakses tanggal 30 Desember 2019 dari <https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/06/29/1508/rata-rata-lama-sekolah-penduduk-umur-15-tahun-menurut-provinsi-2015---2018.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. 2019. Persentase Merokok Pada Penduduk Umur >= 15 Tahun Menurut Provinsi, 2015-2018. Diakses tanggal 30 Desember 2019 dari <https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/07/02/1514/persentase-merokok-pada-penduduk-umur-15-tahun-menurut-provinsi-2015-2018.html>

Suwardana, Hendra. Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental. (2017): 102- 110.

Hatu, Rauf. Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik). (2011): 2-3.

Good News From Indonesia (5 Januari 2019). Jumlah Relawan Indonesia Tertinggi di Dunia. Diakses tanggal 30 Desember 2019 dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/01/05/jumlah-relawan-indonesia-tertinggi-di-dunia>.

Websindo Indonesia Digital. Indonesia Digital 2019 : Tinjauan Umum. Diakses tanggal 30 Desember 2019 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/08/08/pengguna-smartphone-di-indonesia-2016-2019>